

LAPORAN  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**Model Komunikasi Layanan Bantuan Belajar Bagi Masyarakat  
Penyandang Tunanetra Di Indonesia**  
(Analisis terhadap pembuatan model layanan bantuan belajar terhadap  
mahasiswa disabilitas PTTJJ)

**TIM Peneliti**  
**Dr.Sri Sedyaningsih,MSi**  
**NIDN: 003101624**  
**Dr. Mohammad Yunus S.S., M.A. -**  
**NIDN: 0010116512**  
**Asnah Marlina Nellawati Limbong**  
**NIDN: 0026125902**

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**Oktober 2016**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

## DAFTAR ISI

Lembar pengesahan .....	i
Daftar Isi .....	ii
Abstrak .....	iii
Pendahuluan .....	1
Kerangka Konsep .....	4
Metodologi .....	10
Pembahasan .....	12
Kesimpulan .....	14
Daftar Pustaka .....	14

## **Abstrak**

Pemberdayaan kaum penyandang disabilitas khususnya tunanetra di Indonesia perlu digalakkan, khususnya kesempatan bagi mereka untuk menempuh pendidikan tinggi. Dari data yang ada di Indonesia penyandang disabilitas tunanetra 3,4 juta orang dan baru 300 orang memperoleh gelar sarjana. Hal ini tentu saja harus dicarikan solusinya agar mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya, sesuai dengan apa yang sudah dimaklumkan pada UUD 1945 pasal 27 ayat 2 untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Salah satu untuk mencapai hal tersebut melalui pendidikan. Pendidikan tinggi menjadi kajian pada penelitian ini dikarenakan sifatnya yang menuntut pembelajar mampu mandiri dalam segala kegiatan. Dengan keterbatasan fisik maka diperlukan layanan bantuan belajar yang dirancang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan pembelajar. Dengan asumsi meminimalisasi keterbatasan yang ada, baik dikarenakan letak geografis, jarak tempuh dan lainnya maka analisis model layanan bantuan belajar ini difokuskan pada pendidikan tinggi terbuka jarak jauh. Berberapa konsep melatarbelakangi penelitian ini diantaranya adalah pemahaman terhadap apa kategori disabilitas, teori student development, instructional design, verbal dan non verbal komunikasi. Pendekatan konstruktivis dipilih untuk melihat segala sesuatu secara natural dengan membangun pemahaman berdasarkan pemaknaan terhadap suatu realitas, maka penelitian ini menggunakan metode etnometodologi dengan unit analisis individu yang ada di wilayah jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi).

**Kata Kunci** : kaum disabilitas, student development theory, instruksional desain, komunikasi verbal-non verbal

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa. Dalam semangat Nawa Cita Presiden Jokowi, tertulis ada 9 (sembilan) prioritas yang dijadikan landasan atau dasar kerja para kabinet Indonesia Hebat. Dari sembilan prioritas, dua diantaranya fokus pada permasalahan pendidikan yaitu butir 5 yang akan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui program Indonesia pintar dengan wajib belajar 12 tahun bebas pungutan serta butir 6 yaitu meningkatkan produktivitas rakyat Indonesia dan daya saing di pasar Internasional. Di sisi lain, UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa hak setiap warga Negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Hal itu menunjukkan bahwa siapapun yang berada dibawah kedaulatan Republik tercinta ini mempunyai hak dan kesempatan untuk memperoleh penghidupan yang layak. Apakah kondisi yang diamanatkan UUD 45 sudah terwujud ? salah satu sorotan dalam penelitian ini adalah keberadaan saudara- saudara kita yang termasuk dalam kategori kaum disabilitas khususnya mereka yang mempunyai keterbatasan phisik dalam melihat atau tunanetra dalam menempuh pendidikan tinggi. Data menunjukkan dari kurang lebih 3,4 juta penyandang tunanetra di Indonesia baru 300 yang berhasil menyandang gelar sarjana, berarti kurang dari 1 persen. (Reta, 2015). Jumlah ini cukup banyak terlebih apabila mereka tidak diberi kesempatan yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya, maka keberadaan mereka akan menjadi beban tersendiri bagi keluarga ataupun masyarakat sekitar. Kami tidak mengatakan bahwa tunanetra adalah beban, namun apabila pemerintah tidak menyediakan akses layanan pendidikan tinggi bagi kaum disabilitas, maka mereka akan berada pada kehidupan yang tidak sejahtera. Kaum disabilitas adalah mereka yang tidak secara utuh memiliki kemampuan untuk melakukan segala aktivitasnya, dikarenakan kurang sempurnanya kemampuan phisik maupun intelektualnya. Menurut World Health Organization (WHO), diabilitas didefinisikan sebagai berikut :

*Disabilities is an umbrella term, covering impairments, activity limitations, and participation restrictions. An impairment is a problem in body function or structure; an activity limitation is a difficulty encountered by an individual in executing a task*

---

<sup>1</sup> Asian Human Rights Commission.2005. *Undang - Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>, dalam tulisan Eldo Herbadella Tobing, diunduh 3 April 2015

*or action; while a participation restriction is a problem experienced by an individual in involvement in life situations.*<sup>2</sup>

Jelas dari definisi WHO dikatakan disabilitas adalah keterbatasan yang dimiliki seseorang sehingga ia tidak mampu bertindak sebagaimana mestinya.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.46 Tahun 2014 tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan/atau pembelajaran layanan khusus, pada pendidikan tinggi. Pasal 1 berbunyi pendidikan khusus pada pendidikan tinggi adalah pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang mengalami

hambatan fisik, emosi, mental, social, dan/atau memiliki potensi, kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>3</sup> Pasal 2 ayat 1/a lebih jelas menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan khusus pada perguruan tinggi bertujuan memperluas akses dan kesempatan bagi warga Negara penyandang disabilitas untuk mengikuti pendidikan tinggi. Selain itu pula secara kesepakatan internasional mengenai disabilitas, Indonesia juga sudah meratifikasi *United Nation Convention on the Rights of person with disabilities* (UNCRPD), melalui Undang-Undang No 19 tahun 2011 tentang konvensi hak-hak penyandang disabilitas (Eldo, 2015). Dengan adanya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut serta konvensi hak-hak penyandang disabilitas seharusnya semua perguruan tinggi atau paling tidak perguruan tinggi negeri wajib untuk memperkenalkan, memenuhi, memajukan dan melindungi secara penuh hak-hak penyandang disabilitas sehingga haknya dijamin oleh negara seperti yang tertera pada peraturan menteri dan konvensi tersebut.

Keberadaan kaum disabilitas yang belum bisa masuk ke perguruan tinggi negeri konvensional memang bisa dimaklumi, selain layanan bantuan belajar belum ada juga faktor jarak menjadi hambatan lainnya. Untuk memberikan solusi terhadap kondisi geografis, maka universitas penyelenggara jarak jauh diharapkan dapat memberikan bantuan belajar bagi mereka agar dapat mencapai pendidikan tingkat tinggi. Sampai saat ini Universitas Terbuka sebagai penyelenggara pendidikan tinggi jarak jauh pertama di Indonesia, mempunyai 1 mahasiswa disabilitas dalam hal keterbatasan

---

<sup>2</sup> World Health Organization, Disabilities, <http://www.who.int/topics/disabilities/en/>, diunduh 4 April 2015

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No.46 Tahun 2014

penglihatan pada jurusan Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk memberikan layanan bantuan belajar sesuai kebutuhan mahasiswa tunanetra, agar mereka dapat menempuh pendidikan tinggi.

Hal yang menjadi dasar dari penelitian yang dituangkan dalam artikel ini adalah kecilnya prosentase lulusan perguruan tinggi para tunanetra, kecilnya angka partisipasi penyandang tunanetra di perguruan tinggi, khususnya PTTJJ, kurangnya alat bantu pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas khususnya tunanetra, belum terealisasinya aturan pemerintah yang mewajibkan Perguruan Tinggi menyediakan layanan pembelajaran bagi tunanetra. Oleh karenanya artikel ini dibuat untuk menunjukkan prosentase tingkat pendidikan tunanetra di Indonesia, mengetahui hambatan-hambatan dalam menempuh jenjang pendidikan tinggi bagi tunanetra serta menganalisis model komunikasi layanan bantuan belajar yang sesuai bagi mahasiswa tunanetra.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif diharapkan akan diperoleh data yang sifatnya natural dalam mencari pemahaman tentang realitas sosial, dengan menggali hal-hal yang menyangkut emosi untuk melihat pengalaman seseorang secara mendalam, serta mengarah pada postmodern karena lebih menganalisis melalui metode bicara artinya wawancara, karena realitas sosial itu dibangun. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Gubrium dan Hostein (1997) bahwa ada empat tradisi dari penelitian kualitatif yaitu naturalism, ethnomethodology, emotionalism dan posmodernisme.

Sedangkan data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang diambil secara purposif (dalam istilah kuantitatif), yaitu pertama mendapatkan informasi langsung dari DPP Persatuan Tuna Netra Seluruh Indonesia (PERTUNI) memilih 5-10 tunanetra, yang sedang dan sudah menyelesaikan sekolah menengahnya. Untuk dilakukan wawancara dan juga diskusi kelompok terfokus. Sedangkan keabsahan data akan dilihat berdasarkan prinsip trustworthiness, yang mempunyai empat kriteria yaitu; kredibility, untuk melihat kesesuaian antara teori dan penelitian yang dilakukan atau pengamatan yang dilakukan, transferability, kesesuaian antara penemuan dengan keadaan sosial yang diteliti, dependability, dengan melihat kembali proses penelitian dari permasalahan dan sumber datanya serta yang terakhir adalah confirmability,

artinya dalam penelitian kualitatif hasil tidak bisa digeneralisasikan, namun minimal bisa dilihat secara obyektif dan tidak berdasarkan pandangan personal saja.(Guba and Lincoln, 1994)

Triangulasi dipilih untuk menganalisis data melalui pengkajian ulang terhadap metode, teori dan juga nara sumber yang sudah dilakukan melalui analisis interpretasi. Dengan tahapan awal mengkode data hasil wawancara, dan menginterpretasikan data yang sudah ada.

### **PEMBAHASAN KONSEPTUAL**

Menjawab tujuan penelitian yang tertuang pada artikel ini maka pembahasan didasari oleh beberapa teori diantaranya, **Student Development Theory** yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya tugas institusi pendidikan adalah memberi kesempatan anak didik untuk mengembangkan atau menumbuhkan kompetensi anak didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Teori ini digunakan untuk menjelaskan, memprediksi dan mengontrol perkembangan anak didik atau siswa. Teori perkembangan siswa dapat membantu untuk memahami, mendukung dan melayani siswa sesuai kebutuhannya. Menurut Myers, Briggs dan Holland, ada tiga bentuk teori perkembangan siswa yaitu : psikologikal, yang melihat secara interpersonal dan ideentitas dari siswa, seperti bagaimana siswa mempersepsikan dirinya, hubungan dengan yang lain dan apa yang diinginkan dalam kehidupannya, struktural Kognitif, adanya perubahan dalam pengetahuannya, tipologi, untuk melihat kebutuhan siswa secara spesifik, sehingga ini bukan dari sisi pengembangan atau pertumbuhan, namun lebih pada menyediakan layanan kepada siswa berdasarkan apa yang mereka butuhkan. Tipologi diatas menggambarkan secara umum kebutuhan dasar dari perkembangan siswa secara umum. Namun tentu ada perbedaan antara kebutuhan siswa dari sekolah menengah dengan mahasiswa, atau kebutuhan siswa sekolah dan universitas. Berikut table yang menjelaskan perbedaan dasar antara kondisi siswa di sekolah dan universitas.(Mullendore,2000)

<b>High School</b>	<b>College</b>
Teacher/Student Contact, contact closer and more frequent (5 days a week)	Faculty are available during office hours (only a few hours a week) and by

Competition/Grades, academic competition is not as strong; good grades can often be obtained with minimum effort.	Academic competition is much stronger; minimum effort may produce poor grades
Status, students establish a personal status in academic and social activities based on family and community factors.	Students can build their status as they wish; high school status can be repeated or changed
Counselling/Dependence, students can rely on parents, teachers and counsellors to help make decisions and give advice. Students must abide by parents' boundaries and restriction.	Students rely on themselves; they see the results of making their own decisions. It is their responsibility to seek advice as needed. Students set their own restriction
Motivation, students get stimulation to achieve or participate from parents, teachers and counsellor	Students apply their own motivation to their work and activities as they wish
Freedom, students' is limited.	Students have much more freedom. Students

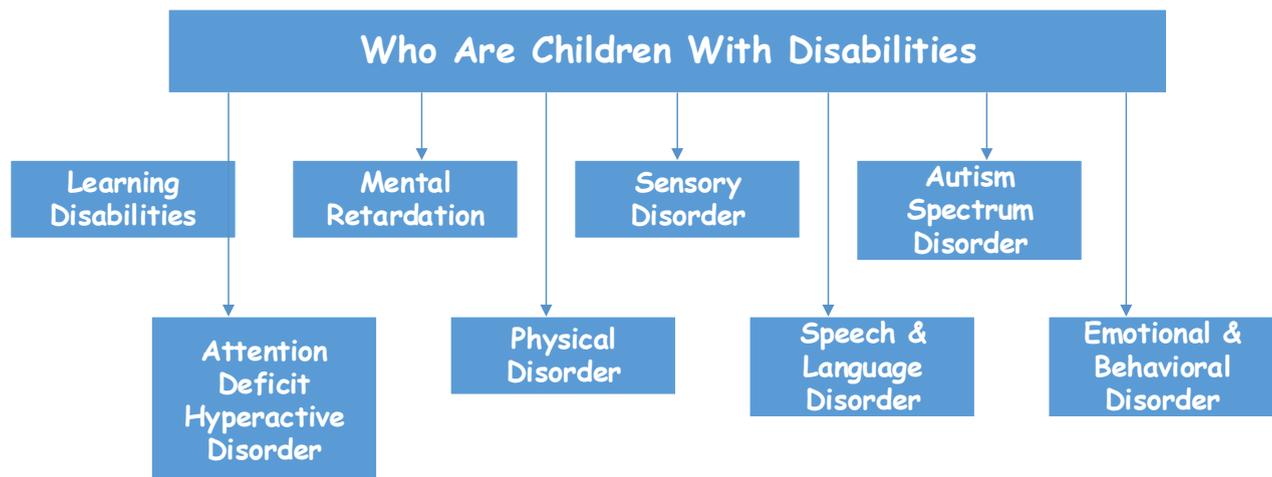
Parents will often help students out of crisis	must accept responsibility for their own
Distractions, there are distractions from school, but these are partially controlled by school and home	The opportunity for more distractions exists. Time management to students will become more important
Value Judgements, students often make value judgments based on parental values; thus, many of their value judgments are made for them	Students have the opportunity to see the world through their own eyes and develop their own opinion and values.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa dari sekolah dan siswa dari universitas. Siswa universitas banyak dituntut kemandirian dalam menentukan langkahnya. Disisi lain kurang ada fasilitas bimbingan dan konseling terhadap apa yang dibutuhkan, kecuali dalam hal akademik. Kurang adanya monitoring terhadap kondisi siswa, dikarenakan frekuensi pertemuan yang relatif pendek dan masing-masing dosen rata-rata hanya 2-3 jam per minggu. Sehingga sulit untuk memantau perkembangan siswa secara personal. Manajemen waktu ditata sendiri oleh siswa sehingga siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan opini dan nilai mereka sendiri. Dari gambaran perbedaan antara siswa yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah dan mereka yang di universitas, maka bentuk layanan belajarnya pun pasti akan berbeda.

Teori-teori layanan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana meningkatkan pemahaman suatu teori terhadap kondisi riil di masyarakat. Layanan disini lebih bersifat kognitif, hingga pada bagaimana menerapkan suatu teori tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat. Layanan bantuan belajar beragam bentuknya ada yang sifatnya kognitif atau psikologis namun ada juga yang bersifat fisik. Layanan bantuan belajar yang bersifat kognitif banyak dijumpai hampir pada semua universitas atau lembaga pendidikan, namun bentuk layanan yang sifatnya fisik masih sangat minim bahkan hampir tidak ada di Indonesia. Sebagai ilustrasi, di universitas wilayah Victoria Melbourne, Australia, layanan fisik yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kekurangan fisik atau *disable people* mendapatkan fasilitas layanan yang sangat bagus namun tidak memanjakan mereka. Ada fasilitas yang tersedia, dan kemandirian tetap dihidupkan bagi mereka para *disable people* ini.

Contohnya salah satu kampus di Melbourne memberikan layanan khusus bagi mereka yang masuk dalam kategori *disable*, seperti yang disediakan bagi penyandang tuna netra, yaitu adanya catatan yang diperbesar, huruf braille dan juga file elektronik, bahkan ada interpreters bagi mereka yang membutuhkan. Jadi mereka memiliki layanan di kelas (apabila tatap muka), termasuk disaat perkuliahan maupun ujian, ada semacam *liaison officers support*, perpustakaan khusus dan perlengkapan khusus yang sifatnya hardware dan software.(Victoria University, vu.edu.au).

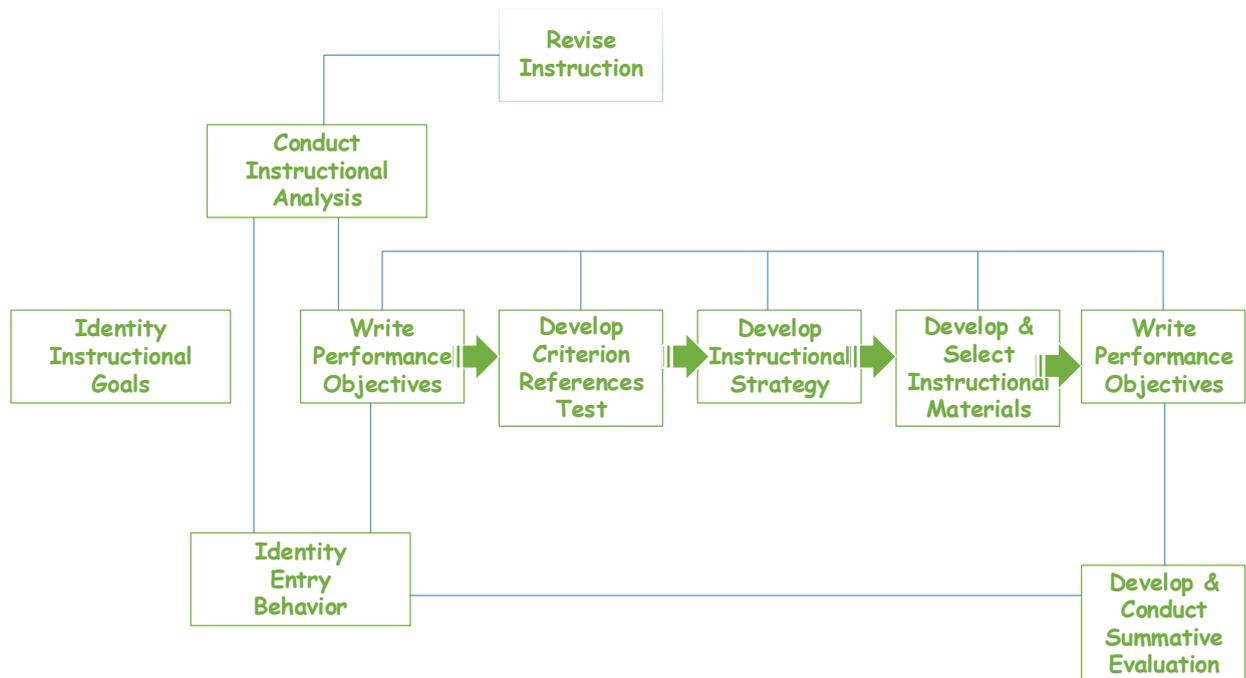
Selain itu ada teori pembelajaran yang sampai saat ini masih relevan diterapkan, yaitu **Desain Instruksional kaum disabilitas**. Sebelum membahas soal instruksional desain, terlebih dahulu membahas apa yang dimaksud dengan disabilitas, agar dalam penelitian ini mempunyai pemahaman yang sama. Disabilitas dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu disabilitas belajar, hambatan mental, keterbatasan sensor, autisme, hyperactive. Keterbatasan fisik, keterbatasan berbicara dan keterbatasan perilaku serta emosional. Pada makalah ini lebih memfokuskan pada keterbatasan fisik dalam hal ini tuna netra, seperti pada bagan berikut :



Dari berbagai macam disabilitas, penelitian ini hanya memfokuskan pada keterbatasan fisik tidak bisa melihat atau tunanetra, yaitu keterbatasan fungsi indra seseorang yang menjadi hambatan bagi dirinya untuk melakukan sesuatu atau untuk mengeksplorasi kemampuannya secara utuh. Bagaimana sebaiknya memberi kesempatan bagi kaum disabilitas dari sisi instruksional desain. Untuk membahas hal tersebut teori instructional design Dick Carey and Carey (2009) menjadi dasarnya.

Model desain instruksional Dick Carey and Carey memiliki 10 komponen. Secara umum dari bagan di atas menjelaskan bahwa suatu proses belajar mengajar yang baik harus memenuhi bagan di atas. Mengidentifikasi tujuan utamanya, kemudian melihat siapa yang akan mengikuti program ini dan sekaligus melihat tujuan utamanya, sehingga dapat memperlihatkan performance objective dari pembelajaran ini. Idealnya setelah menentukan tujuan dari pembelajaran, dapat langsung dibuat kriteria test seperti apa yang akan dilakukan, baru kemudian menentukan bagaimana strategi agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembelajar. Yang menjadi perhatian dalam bahasan ini adalah bagan strategi pembelajaran, dimana pada bagan ini menentukan metode apa yang digunakan agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pembelajar. Desain yang bagus berisi strategi penyampaian sesuai dengan bagaimana siswa belajar, dengan mengcover berbagai aspek yang dipilih untuk menyampaikannya. Untuk mendapatkan cara terbaik dalam memilih metode penyampaian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kembali mengidentifikasi tujuan, dan karakteristik pembelajar, kemudian merencanakan komponen pembelajaran yang digunakan, kalau memungkinkan buat grup belajar siswa,

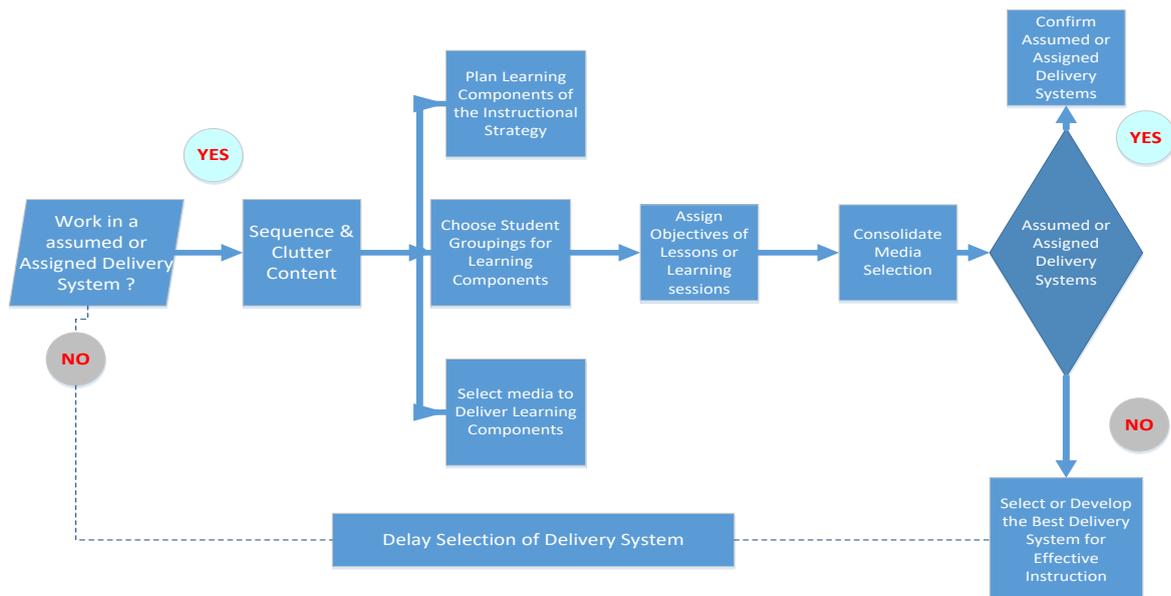
pelajari spesifikasi media mulai dari harga, daya jangkau dan kenyamanan siswa, baru kemudian menentukan jenis mediana. Untuk membuat suatu strategi instruksional dapat dilihat pada bagan berikut :



### Interaksi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi adalah bentuk pertukaran informasi yang mengandung makna dan dapat mengubah secara kognitif, afektif dan motoric seseorang. Bentuk komunikasi ada yang bertujuan dan ada yang tidak bertujuan. Komunikasi yang biasanya dipelajari adalah komunikasi yang bertujuan, sedangkan komunikasi yang tidak bertujuan biasanya mengikuti komunikasi bertujuan, contohnya tatkala kita mengatakan tidak, maka untuk memberikan penekanan terhadap kata tidak digunakan geleng kepala. Padahal tanpa geleng kepala pihak lain sudah mengerti makna dari kata tidak. Dalam komunikasi tatap muka gerakan-gerakan yang tidak secara sengaja mempunyai tujuan itulah yang sering membuat makna komunikasi verbal menjadi lain. Kita mengenal bentuk komunikasi verbal yaitu komunikasi yang terjadi melalui kata-kata secara lisan ataupun tulisan yang disampaikan dari satu ke orang yang lain. Komunikasi verbal menggunakan bahasa dalam penyampaianya, sedangkan Bahasa sendiri diartikan sebagai realitas yang disimbolkan. Bahasa sendiri mempunyai beragam makna yaitu diantaranya adalah konotasi dan denotasi, makna konotasi adalah makna yang ada dikarenakan factor yang mengelilinginya, sedangkan makna denotasi adalah makna dari kata- kata itu sendiri. Kedua adalah komunikasi non-verbal, yaitu makna yang lahir dari proses komunikasi melalui berbagai hal, misalnya tatapan mata, gerakan anggota tubuh, dan

kedekatan jarak. Sedangkan intonasi, gaya bahasa, volume, cepat tidaknya cara penyampaian adalah bentuk non-berbal yang disebut paralinguistik. Dengan memahami pertautan antara verbal dan non verbal komunikasi maka kita bisa melihat prinsip dari makna suatu pesan. Makna adalah proses aktif yang dihasilkan dari kerjasama antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Memahami apakah makna dan bagaimana makna disampaikan dari seseorang ke orang lainnya akan membantu secara maksimal pesan yang diberikan.(DeVito,2007) Lebih lanjut DeVito menjelaskan bahwa fungsi non-verbal communication adalah untuk membangun impresi, membangun dan memelihara hubungan, membentuk struktur komunikasi dan interaksi, mempengaruhi dan sebagai ekspresi emosi seseorang. Media apa saja yang dapat digunakan untuk menghantarkan komunikasi non- verbal, menurut DeVito ada 8 (delapan) media yaitu komunikasi anggota tubuh, wajah, mata, sentuhan, paralinguistic dan diam , jarak waktu, artifisial dan komunikasi temporal. Makna bukan hanya tergantung dari pesan itu sendiri tetapi juga pada interaksi antara pesan dan apa yang sedang dipikirkan oleh penerima. Makna tidak diberikan tetapi dibentuk.Makna dikonstruksikan oleh penerima berdasarkan hasil dari kombinasi antara perspektif social dan budaya penerima. Konsekuensinya untuk menumbuhkan makna perlu melihat secara mendalam siapa penerima pesan dan bukan hanya sekedar pesannya itu sendiri.Kata-kata bukanlah makna, orang yang memaknai.(Berger & Luckman,1980; Delia, 1977; Delia, O'Keefe, & O'Keefe, 1982). Dalam menyampaikan pendapat factor verbal dan non verbal selalu menyertai. Kita tidak bisa hanya mengandalkan kata-kata yang tertata rapi, namun juga yang lebih penting adalah bagaimana menyampaikannya. Kata-kata yang sudah bagus, dan disampaikan dengan nada yang kurang menyenangkan, maka akan membuat makna yang diterima menjadi berbeda. makna juga terbentuk oleh media yang digunakan, oleh karenanya Dick Carey dan Carey (2009) menjelaskan lebih rinci bagaimana pemilihan media yang strategis sangat emnentukan dalam membentuk makna, seperti pada bagan ini :



Pada gambar diatas dijelaskan bahwa menentukan sarana penyampaian pesan bukanlah hal yang mudah. Walau tidak tertulis atau tergambar bahwa ada makna di dalamnya, namun tersirat bahwa proses pemilihan media tidaklah sesederhana yang dipikirkan. Sumber harus mampu berimajinasi dan sekaligus mencari data mengenai apa yang paling diminati oleh kaum tuna netra, atau media apa yang paling memudahkan dalam proses penerimaan suatu pesan. Contoh sederhana, huruf braaille tetap diperlukan sebagai dasar namun kemajuan teknologi membuat DNVA sangat diutamakan.

## METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah konstuktivisme dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif diharapkan akan diperoleh data yang sifatnya natural dalam mencari pemahaman tentang realitas sosial, dengan menggali hal-hal yang menyangkut emosi untuk melihat pengalaman seseorang secara mendalam, serta mengarah pada postmodern karena lebih menganalisis melalui metode bicara artinya wawancara, karena realitas sosial itu dibangun. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Gubrium dan Hostein (1997) bahwa ada empat tradisi dari penelitian kualitatif yaitu naturalism, ethnomethodology, emotionalism dan posmodernisme

## Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang diambil secara purposif (dalam istilah kuantitatif), yaitu pertama mendapatkan informasi langsung dari DPP Persatuan Tuna Netra Seluruh Indonesia (PERTUNI) memilih 5-10 tunanetra, yang sedang dan sudah menyelesaikan sekolah menengahnya.

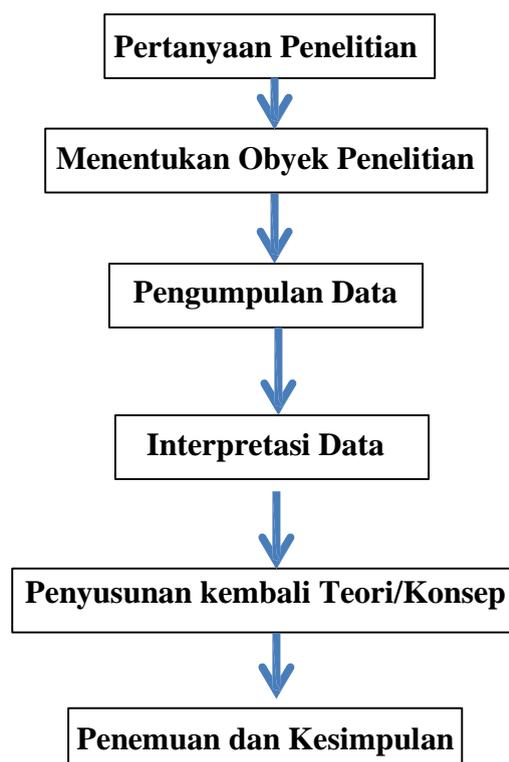
Human : adalah sumber data utama, dalam hal ini adalah para penyandang tuna netra dan pengurus DPP Pertuni.

Non Human : data-data yang sudah tersaji, sebagai data tambahan dalam mendukung data primer (human)

**Pengumpulan Data**, dilakukan melalui wawancara dan juga diskusi kelompok terfokus. Sedangkan keabsahan data akan dilihat berdasarkan prinsip trustworthiness, yang mempunyai empat kriteria yaitu; kredibility, untuk melihat kesesuaian antara teori dan penelitian yang dilakukan atau pengamatan yang dilakukan, transferability, kesesuaian antara penemuan dengan keadaan sosial yang diteliti, dependability, dengan melihat kembali proses penelitian dari permasalahan dan sumber datanya serta yang terakhir adalah confirmability, artinya dalam penelitian kualitatif hasil tidak bisa digeneralisasikan, namun minimal bisa dilihat secara obyektif dan tidak berdasarkan pandangan personal saja.(Guba and Lincoln, 1994) **Analisis Data**,

Triangulasi dipilih untuk menganalisis data melalui pengkajian ulang terhadap metode, teori dan juga nara sumber yang sudah dilakukan melalui analisis interpretasi. Dengan tahapan awal mengkode data hasil wawancara, dan menginterpretasikan data yang sudah

Secara keseluruhan jalannya penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



## **DISKUSI**

Pendidikan untuk semua adalah cita-cita bangsa agar seluruh warga negara Indonesia memperoleh haknya dalam hal pendidikan. Penelitian ini menyoroti terhadap perhatian pemerintah terhadap kaum disabilitas khususnya tunanetra dalam bidang pendidikan tinggi. Dari data yang ada di PERTUNI, jumlah kaum tunanetra yang terdaftar sebagai anggota hanya 200 ribuan, namun berdasarkan dari estimasi kependudukan, biasanya 10% dari total jumlah penduduk, kalau di Indonesia kurang lebih 2 juta orang. Dari 2 juta ini yang berhasil menempuh pendidikan tinggi masih kurang dari 10%. Mengapa hal ini bisa terjadi? Tunanetra adalah anak bangsa yang kurang memiliki keberuntungan sehingga salah satu indranya tidak berfungsi dengan baik. Penelitian ini fokus pada upaya memberikan kesempatan kepada kaum disabilitas tunanetra untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi dengan baik sebagaimana yang lain pada umumnya. Oleh karena penelitian ini sangat melibatkan kaum tunanetra, maka kerjasama dengan persatuan tunanetra seluruh Indonesia sangat diperlukan. Mengawali bahasan dari hasil penelitian ini adalah sekilas pengenalan terhadap persatuan tuna netra seluruh Indonesia atau PERTUNI yang diambil secara langsung dari website PERTUNI. Pertuni didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 oleh sekelompok tunanetra di kota Solo. Kelompok pendiri Pertuni tersebut terdiri dari: Frans Harsana Sasraningrat, M.Ed., Zaki Mubaraq, Ali Parto Koesoemo, dan Ariani. Pada tahun 1971, pusat kegiatan Dewan Pengurus Pusat Pertuni dipindahkan ke ibu kota negara RI, Jakarta.

Berturut-turut sejak pendiriannya, yang menjabat Ketua Umum Pertuni adalah: Frans Harsana Sasraningrat, M.Ed., 1966-1975, Ali Partokoesoemo, 1975 – 1987, H. Soerodjo, 1987-2004, DR. Didi Tarsidi, M.Pd., 2004-2014 dan Aria Indrawati, S.H., 2014-2019, dengan visinya Organisasi yang memperjuangkan terwujudnya masyarakat inklusif dimana orang tunanetra dapat berpartisipasi penuh atas dasar kesetaraan. Sedangkan dari visi ini pertuni yang memiliki cabang lebih dari 240 tersebar di seluruh pelosok tanah air ini mengemban misi sebagai berikut :

- Mengupayakan kesamaan kesempatan pendidikan bagi orang tunanetra pada berbagai jenjang termasuk di lembaga pendidikan umum dalam setting inklusi.
- Mengupayakan tersedianya aksesibilitas lingkungan fisik agar orang tunanetra dapat menggunakan layanan publik secara lebih mandiri dan aman.

- Mengupayakan aksesibilitas informasi dan komunikasi agar orang tunanetra memperoleh kesamaan akses ke informasi dan komunikasi melalui berbagai format termasuk Braille, audio, tulisan besar (bagi low vision) dan teknologi komputer.
- Mengupayakan perluasan kesempatan kerja bagi tunanetra pada semua bidang baik melalui jalur khusus, sistem kuota maupun pasar kerja terbuka.
- Melakukan advokasi guna memastikan orang tunanetra mendapatkan hak asasinya sebagai warga negara dan mencegah berlakunya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif terhadap orang tunanetra.
- Membangun dan menumbuhkan kesadaran masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait akan hak-hak orang tunanetra sebagai warga Negara serta ikut berperan dalam memenuhi hak-hak para tunanetra.
- Membangun PERTUNI menjadi organisasi yang demokratis dan berdaya dari segi SDM, dana, sarana maupun prasarana.(website PERTUNI)

Dari wawancara mengenai layanan bantuan belajar yang diberikan, kaum tunanetra sudah banyak memperoleh kemudahan dengan adanya berbagai macam software yang disediakan. Namun demikian akses untuk mendapatkan software tersebut yang menjadi kendala.

Disisi lain pengurus DPP Pertuni mengemuka kalau hambatan bagi kaum disabilitas asalnya dari dalam dan luar. Dari dalam biasanya muncul tatkala orang tua atau keluarga menganggap kaum disabilitas ini selalu memerlukan pertolongan atau perhatian khusus, sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk mencoba mandiri, akhirnya tanpa disadari akan merugikan kaum disabilitas sendiri. Disisi lain kadang keluarga merasa kurang nyaman mempunyai anak/keluarga yang menyandang disabilitas, sehingga tidak diijinkan bergaul atau keluar rumah, sehingga para disabilitas ini tidak bisa berkembang dan mandiri.

## **KESIMPULAN**

Dilihat dari sisi teori Student Development, maka pemerintah atau dalam hal ini adalah institusi pendidikan belum memberikan kesempatan bagi warga negaranya untuk mengembangkannya dan meningkatkan potensinya serta kompetensinya sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Bila dilihat dari tipologi perkembangan siswa yang terdiri dari psikologi, kognisi dan tipologi sendiri, maka secara gamblang mereka menyatakan bahwa pemerintah masih kurang memperhatikan para penyandang disabilitas ini. Karena kebutuhan interpersonal dan juga pengetahuan serta keberadaan mereka belum secara jelas diperhatikan. Ada perbedaan yang cukup signifikan antara kebutuhan kaum disabilitas dan mereka yang dikaruniai penglihatan normal. Secara psikologis mereka tidak menginginkan perlakuan khusus, yang mereka butuhkan adalah fasilitas yang memadai agar mereka mampu berbuat sama dengan yang lain. Mereka merasakan ketidakberdayaan melihat adalah anugerah yang harus diterima, karena ada kelebihan lain yang juga dititipkan pada para penyandang disabilitas ini.

Semoga artikel sederhana ini yang merupakan langkah awal untuk membuat model layanan bantuan belajar bagi para disabilitas dapat memberikan bentuk layanan bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan kaum tunanetra, dan yang paling utama adalah membuka wawasan para pengambil kebijakan khususnya Perguruan Tinggi agar memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra untuk menempuh pendidikan tinggi.

## **Referensi :**

Berger, P.L & Luckman, T, (1980), *The Social Construction of Reality*. New York: Irvington

Delia, J.G, O'Keefe, B.J & O'Keefe, (1982), *The Constructivist approach to Communication, In Human Communication Theory: Comparative Essay*, Frank E.X Dance (ed) New York, Harper & Row.

Dick, Walter, Carey, Lou and Carey, O James, (2009), *The Systematic Design of Instructional*, Pearson Education, Inc.

DeVito, Joseph, (2007), *The Interpersonal Communication Book*, edisi 11, Pearson Education, Inc.

Evans,N.J,Forney,DS & Guido-DiBrito,F,(1998), *Student Development in College*, San Fransisco:Jossey-Bass

Guba and Lincoln,Y.S,(1994), *Competing Paradigms in Qualitative Research*, in N.K Denzin and Y.s.Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks,Calif:Sage)

Gubrium,J.S, and Holstein,J.A, (1997), *The New Language of Qualitative Method*, New-York:Oxford University Press)

Mullendore,RH & Hatch,C,(2000), *Helping your first year college student succeed ; guide for parents*, Columbia,SC University of South Carolina, National Resource Centre for the Experience and Students in Transition

Santrock,W,John, (2008), *Educational Psychology*, ed.3, MacGraw-Hill International Edition

Victoria University, *Campuses and Services*, vu.edu.au, diunduh 3 April 2015.

#### **Artikel/Jurnal :**

Dalia Sachs, Naomi Schreuer, (2011), Inclusion of Students with Disabilities in Higher

Education: Performance and participation in student's experiences, [Home](#) ,Disabilities Studies

Quarterly, The First Journal in Te Field of Disability Studies, [Vol 31, No 2 \(2011\)](#) ,<http://dsq-sds.org/article/view/1593/1561>, diunduh 5 April 2015

Delia,J.G, (1977), Constructivism and The Study of Human Communication, Quarterly

Journal of Speech 63, 66-83

Eldo Herbadella Tobing , Tunanetra: Dengan Telinga Aku Mengerti Dunia, Dengan Jari Aku

Berkarya,[https://www.academia.edu/4344527/Tunanetra\\_Dengan\\_Telinga\\_Aku\\_Mengerti\\_Dunia\\_Dengan\\_Jari\\_Aku\\_Berkarya](https://www.academia.edu/4344527/Tunanetra_Dengan_Telinga_Aku_Mengerti_Dunia_Dengan_Jari_Aku_Berkarya), diunduh 3 April 2015

Suzanne Heaven, (2004), The provision made by higher education library services for people with disabilities, *Library & Information Research (LIR) Volume 28 - Number 90* – Winter 2004,

<http://ww.lirjournal.org.uk/lir/ojs/index.php/lir/article/viewFile/169/216>, diunduh 5 April 2015

#### **Sumber Lain :**

Reta, 2016, *Data Pendidikan Tunanetra Indonesia*, telepon, 30 Januari 2016

